



eISSN 3090-6946 & pISSN 3090-6938

JURNAL TEOLOGI ISLAM

Vol. 1, No. 2, Tahun 2025

doi.org/10.63822/b0jdg792

Hal. 138-146

Available online at <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/jti>

Ilmu Badi' Menurut Ibnu Al-Mu'taz

Husnaini Muhammad Makhlu¹, Ahmad Dardir², Raswan³, Achmad Fudhaili⁴

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta^{1,2,3,4}

*Email Korespondensi: h.muhammadm1@gmail.com

Diterima: 02-07-2025 | Disetujui: 08-07-2025 | Diterbitkan: 10-07-2025

ABSTRACT

Badi' is one of the branches of balaghah that focuses on the beauty of the Arabic language. Etymologically, the word badi' means to create or begin, and in the context of balaghah, to beautify oral and written expression. In addition to enriching the treasures of Arabic literature, this science also plays an important role in revealing the miraculous aspects of the Qur'an in terms of language and composition. The term badi' itself has been known since the jahiliyyah period, but it was only codified as a systematic discipline by Ibn Al-Mu'taz through his monumental work Kitab al-Badi'. In the book, he compiled the methodology, division, and characteristics of the variety of beauty referred to as the elements of Badi'. This study aims to examine in depth the concept of Badi' according to Ibn Al-Mu'taz. The method used is library research, with a descriptive-analytical approach to primary and secondary sources. The results of this study are expected to provide a comprehensive understanding of the science of Badi' and the contribution of Ibn Al-Mu'taz in its development.

Keyword: Badi' Science, Balaghah, Ibn Al-Mu'taz

ABSTRAK

Ilmu Badi' merupakan salah satu cabang dari ilmu balaghah yang fokus pada aspek keindahan lafaz dan makna dalam bahasa Arab. Secara etimologis, kata badi' berarti mencipta atau memulai, dan dalam konteks balaghah, memperindah ekspresi lisan maupun tulisan. Selain memperkaya khazanah sastra Arab, ilmu ini juga berperan penting dalam mengungkap aspek kemukjizatan Al-Qur'an dari sisi bahasa dan susunannya. Istilah badi' sendiri telah dikenal sejak masa jahiliyyah, namun baru dikodifikasi sebagai disiplin ilmu secara sistematis oleh Ibnu Al-Mu'taz melalui karya monumentalnya Kitab al-Badi'. Dalam kitab tersebut, ia menyusun metodologi, pembagian, dan karakteristik ragam keindahan yang disebut sebagai unsur-unsur Badi'. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep ilmu Badi' menurut Ibnu Al-Mu'taz. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research), dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap sumber-sumber primer dan sekunder. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif mengenai ilmu Badi' dan kontribusi Ibnu Al-Mu'taz dalam pengembangannya.

Kata Kunci: Ilmu Badi', Balaghah, Ibnu Al-Mu'taz

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Husnaini Muhammad Makhlu¹, Ahmad Dardir, Raswan, & Achmad Fudhaili. (2025). Ilmu Badi' Menurut Ibnu Al-Mu'taz. Jurnal Teologi Islam, 1(2), 138-146. <https://doi.org/10.63822/b0jdg792>

PENDAHULUAN

Ilmu badi' merupakan salah satu cabang ilmu balaghah. Secara bahasa berasal dari kata بَدَعَ yang berarti menciptakan, memulai dan البديع adalah pencipta, inovator, dan merupakan salah satu Asmaul Husna (Nama-nama Allah yang baik). Sedangkan secara istilah dalam ilmu balaghah, Badi' adalah memperindah lafaz atau makna dengan berbagai macam keindahan. Mempelajari ilmu badi' dapat membantu dalam mengetahui aspek-aspek keindahan bahasa Arab baik dari sisi lafadznya ataupun maknanya, dan hal tersebut dapat terwujud apabila mengetahui kaidah-kaidah yang ada didalam ilmu badi'. Tujuan lain yang lebih daripada itu bagi seorang muslim adalah mengetahui kemukjizatan Al-Qur'an, karena Al-Qur'an memiliki i'jaz balaghi yaitu kemukjizatan dari segi sastra balaghahnya, yang mencakup kefasihan lafal, keserasian susunan huruf-hurufnya dan ketertiban kalimat-kalimatnya. Bagi orang yang memahami ilmu badi' akan menikmati keindahan ayat-ayat al-Qur'an yang dibacanya.

Istilah kata badi' telah lama dikenal dan digunakan oleh penyair jahiliyyah dan para cendekiawan sebelum masa Ibnu Al-Mu'taz, dan kata badi' telah banyak disebut dalam al Quran dan hadits-hadits Rasulullah yang mana pada saat itu al-badi' belum disebut secara khusus sebagai disiplin ilmu dari bagian macam-macam balaghah serta belum dibatasi makna-maknanya. Kemudian sampailah ke masa Ibnu Al-Mu'taz yang merupakan peletak pertama dasar ilmu badi' beserta metodologi dan perumusan karakter ragamnya. Beliau seorang tokoh yang memiliki keahlian di bidang sastra arab dan mengarang buku yang berjudul Kitab Al-Badi'. Buku ini membahas tentang ilmu badi' dan beliau katakan di dalamnya bahwa: "belum ada seorang pun yang menyusun pembahasan mengenai ilmu badi' sebelumku".

Pembahasan ilmu badi' pada umumnya yang dipelajari di zaman modern ini terbagi menjadi dua sebagaimana dijelaskan dalam buku Al-Balaghah Al-Wadhihah, yang pertama Al-Muhassinat Al-Lafziyah yang terdiri dari Al-Jinas, Al-Iqtibas, dan Al-Saja', yang kedua Al-Muhassinat Al-Ma'nawiyah yang terdiri dari Al-Tauriyah, Al-Thibaq, Al-Muqabalah, Husnu Al-Ta'lil, Takid Al-Madhi Bima Yushbihi Al-Dzam Wa 'Aksuhu dan Uslub Al-Hakim. Sedangkan Ibnu Al-Mu'taz mempunyai pembahasan yang berbeda, bahwasanya yang termasuk ke dalam pembagian ilmu badi' ada lima yaitu Al-Isti'arah, Al-Tajnis, Al-Muthabaqah, Radu Al-'Ajuzi 'Ala Al-Shadri, Al-Madzhab Al-Kalami. Kemudian menambahkan Mahasinu Al-Kalam Wa Al-Syi'ri yang terdiri dari Al-Itifat, Al-Ruju', Husnu Al-Khuruj, Takid Al-Madhi Bima Yusybihi Al-Dzam, Takid Al- Al-Dzam Bima Yusybihi Al-Madhi, Tajahulu Al-'Arif, Al-Hazlu Yuradu Bihi Al-Jad, Husnu Al-Tadhmin, Al-Ta'ridh Wa Al-Kinayah, Al-Ifrath Fi Al-Shifah, Husnu Al-Tasybih, Luzumu Ma La Yalzam, Husnu Al-Ibtida, Al-Tauriyah, Al-I'tiradh. Dalam penelitiannya akan diuraikan penjelas mengenai ilmu badi' menurut Ibnu Al-Mu'taz.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang mana studi dalam mengumpulkan data menggunakan bantuan berbagai material yang ada di dalam perpustakaan pada umumnya seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah dan sebagainya. Adapun langkah yang telah dilalui adalah menelusuri literatur yang relevan dengan topik bahasan, agar dapat mencapai tujuan. Di dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan paparan secara mendalam mengenai pembelajaran ilmu badi' menurut Ibnu Al-Mu'taz berdasarkan pada referensi yang terdahulu maupun yang

baru-baru ini. Sehingga dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif dan menyeluruh mengenai pembahasan di dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat Ibnu Al-Mu'taz

Abu Al-Abbas Abdullah bin Al-Mu'tazz Billah bin Al-Mutawakkil bin Al-Mu'tasim bin Harun Ar-Rasyid bin Al-Mahdi bin Al-Mansur bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Al-Abbas bin Abdul Muthalib bin Hasyim. Ibnu Mu'taz seorang yang alim, ia juga seorang sastrawan cerdas yang pandai mengarang puisi yang mudah di pahami pembaca. Akan tetapi tidak diketahui secara pasti tahun berapa beliau lahir, yang paling terkenal tahun kelahirannya yaitu pada tanggal 23 Sya'ban tahun 247 H di kota Samarra, Irak. Beliau merupakan sastrawan Arab dan seorang penyair, serta seorang khalifah zaman dinasti Abbasiyah. Memegang jabatan khalifah setelah wafatnya khalifah Muktafa. Namun, hal itu banyak menimbulkan pertentangan dari sekelompok orang yang menginginkan ia turun dari kekhalifahan. Tidak sampai masa satu hari dan satu malam menjabat sebagai khalifah ia kemudian tewas dibunuh atas perintah Muqtadar setelah berhasil menggantikannya sebagai khalifah, yang bertepatan pada tanggal 2 Rabiul Tsani 296 Hijriah. Ia mewarisi kepribadian ayahnya, yang ramah, rendah hati, cerdas, dan cinta kepada ilmu. Dibuktikan dengan mudahnya ia dalam menerima dan memahami pelajaran. Ibnu Al-Mu'tazz adalah orang yang terpelajar, sejak kecil sudah menyukai belajar ilmu-ilmu agama, terutama seni sya'ir. Ia dibesarkan dilingkungan istana, dididik oleh para pengajar yang ahli dalam bidangnya, seperti Abu al-Abbas Tsa'la, bidang ilmu nahwu dan bahasa. Abu Ja'far bin Ziyad as-Shabiy, ahli qira'at dan nahwu. Abu Ali Al-'anzy dan Ahmad bin Sa'id Ad-Damsyiqiy, penulis filosofis, dan lain-lain.

Pembelajaran Ilmu Badi' Menurut Ibnu Al-Mu'taz

Ibnu Al-Mu'taz membahas ilmu badi' di dalam kitab al-Badi' dengan membagi ke dalam dua Bab. Bab pertama atau bagian-bagian yang utama dalam ilmu badi' itu terbagi menjadi 5 bagian. Bab kedua sebagai tambahan pembahasan dari yang utama, di dalamnya mengkaji tentang Mahasinul Al-Kalam Wa Al-Syi'ri yang terbagi menjadi 13 bagian.

Berikut ini pembahasan dari bab pertama atau utama dari ilmu badi' yang telah dibagi menjadi 5 bagian:

1. الاستعارة (Al-Isti'arah)

Penjelasan mengenai Al-Isti'arah melalui contoh-contoh kalimat yang diambil dari Al-Quran, Hadits, Atsar, dan Syair.

a) Al-Quran:

(هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ...) (آل عمران:7)

Kata أم di dalam ayat ini bermakna majazi yaitu pokok utama.

b) Hadits:

(خَيْرُ مَعَايِشِ النَّاسِ لَهُمْ ، رَجُلٌ مُمَسِّكٌ بَعْنَانٍ فَرَسِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ، وَيَطِيرُ عَلَى مَتْنِهِ ، كَلَّمَا سَمِعَ هَيْعَةً أَوْ فَرَعَةً ، طَارَ عَلَيْهِ إِلَيْهَا)

Kata طار/يطير di dalam ayat ini bermakna majazi yaitu kesiapsiagaan atau kegesitan.

c) Atsar:

"أَرِغِبْ رَاغِبِهِمْ، وَأَخْلُ عُنْدَ الْخَوْفِ عَنْهُمْ"

Kata رَاغِبِهِمْ di dalam perkataan Ali bin Abi Thalib untuk Ibnu Al-Abbas, seakan-akan keinginan adalah sesuatu yang bisa digerakan secara fisik.

d) Syair

إِذَا لَفَحَتْ حَرْبٌ عَوَانٌ مُضِرَّةٌ ضُرُوسٌ تَهْرُ النَّاسَ أَنْبِيَاهُا عُصَلٌ

Kata حَرْبٌ di dalam syair diibaratkan seperti unta betina yang hamil.

2. التجنيس (Al-Tajnis)

Keserupaan kata dengan kata lain yang terdapat di dalam bait syair atau ucapan, dan penyerupaannya itu karena kemiripan dalam susunan huruf-hurufnya, sebagaimana metode yang digunakan oleh al-Aṣma'ī dalam menyusun kitab *Al-Ajnaas*. Al-Tajnis terbagi menjadi 2, yaitu:

- a) Keserupaan kata dengan kata lain dalam susunan huruf-hurufnya dan maknanya, serta dapat dibentuk darinya.

Contoh: يَوْمَ خَلَجْتَ عَلَى الْخَلِيجِ نُفُوسَهُمْ

“Pada hari engkau keluar menuju teluk itu, (engkau telah) menguasai jiwa mereka”

Al-Tajnis: خلجت/الخليج

- b) Keserupaan kata dengan kata lain dalam susunan huruf-hurufnya tanpa maknanya.

Contoh: إِنَّ لَوْمَ الْعَاتِيْقِ اللُّؤْمُ

“Sesungguhnya mencela seorang yang jatuh cinta itulah (hakikat) celaan yang sebenarnya”.

3. المطابقة (Al-Muthabaqah)

Al-Muthabaqah terbagi menjadi 2:

a) الطباق (Al-Thibaq)

Jenis-jenis Al-Thibaq:

1) طباق الإيجاب (Thibaqu Al-Ijab)

Penggabungan dua kata yang berbeda makna di dalam satu kalimat.

Contoh: (البقرة: 16) ﴿أُولَئِكَ الَّذِينَ اسْتَرَوْا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ...﴾

الضلالة/الهدى

2) طباق السلب (Thibaqu Al-Salbi)

Penggabungan dua kata dalam satu kalimat, yang mana kata pertama sebagai itsbat (penetapan) yang kedua nafi (pengingkar).

Contoh: (المائدة: 116) ﴿تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ...﴾

تعلم/لا أعلم

3) إيهام التضاد (Ihamu Al-Tadhad)

Kesamaran dua kata di dalam satu kalimat yang terlihat seperti kata yang berlawanan makna akan tetapi tidak tepat.

Contoh: Perkataan Quraiz bin Unaif:

يُجْرُونَ مِنْ ظَلَمٍ أَهْلَ الظُّلْمِ مَغْفِرَةٌ وَمِنْ إِسَاءَةِ أَهْلِ السُّوءِ إِحْسَانًا

(الظلم/العد) yang betul adalah الظلم/مغفرة

b) المقابلة (Al-Muqhabalah)

Jenis-jenis Al-Muqhabalah:

- 1) Penggabungan dua kata yang berlawanan secara lafaz dan makna.
Contoh: Perkataan nabi Muhammad:
(إن لله عبادا جعلهم مفاتيح الخير ومغاليق الشر)
 - 2) Penggabungan tiga kata yang berlawanan secara lafaz dan makna.
Contoh: Allah berfirman:
(وَيُجَلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ...) (الأعراف:157)
 - 3) Penggabungan empat kata yang berlawanan secara lafaz dan makna.
Contoh: Perkataan Abu Bakr:
هَذَا مَا أَوْصَى بِهِ أَبُو بَكْرٍ عِنْدَ آخِرِ عَهْدِهِ بِالدُّنْيَا خَارِجاً مِنْهَا، وَأَوَّلَ عَهْدِهِ بِالْآخِرَةِ دَاخِلاً فِيهَا
 - 4) Penggabungan lima kata yang berlawanan secara lafaz dan makna.
Contoh: Syair Al-Mutanabi:
أُرُورُهُمْ وَسَوَادُ اللَّيْلِ يَسْفَعُ لِي وَأَنْتَنِي وَبَيَاضُ الصُّبْحِ يُعْزِي بِي
 - 5) Penggabungan enam kata yang berlawanan secara lafaz dan makna.
Contoh: Syair Al-Arbali:
عَلَى رَأْسِ عَبْدِ تَاجٍ عَزَّ يَزِيدُهُ وَفِي رِجْلِ حُرٍّ قَيْدٌ ذَلَّ يُشِينُهُ
4. Rad Al-Ajuzi ‘Ala Al-Shadri (Rad Al-Ajuzi ‘Ala Al-Shadri) رد العجز على الصدر
Kalimat Al-Azuz (baris kedua) terdapat kata yang sama di dalam Al-Shadr (baris pertama) pada suatu syair.
Contoh: تَلَقَى إِذَا مَا الْأَمْرُ كَانَ عَزْمَرَمًا فِي جَيْشٍ رَأَى لَايْفَلَ عَزْمَرَمًا
“Engkau akan menemukan ketika urusan menjadi dahsyat, dalam pasukan yang bijak tak akan lemah saat melawan pasukan dahsyat”.
5. Al-Madzhah Al-Kalami (Al-Madzhah Al-Kalami) المذهب الكلامي
Seorang menyampaikan pendapat dengan argumen yang mendukung apa yang ia klaim, dengan metode para mutakallim (ahli ilmu kalam), yaitu dengan menyusun premis-premis secara logis untuk mematahkan argumen lawan. Contoh: Perkataan Abu Darda:
"إِنَّ أَخَوْفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ أَنْ يُقَالَ: عَلِمْتُ فَمَاذَا عَمِلْتُ"
“Sesungguhnya hal yang paling aku takutkan atas kalian adalah ketika dikatakan: Aku telah mengetahui, lalu apa yang telah aku amalkan”.
- Berikut ini pembahasan dari bab kedua atau tambahan dari pembagian bab pertama yang disebut dengan Mahasinu Al-Kalam Wa Al-Syi’ri, telah dibagi menjadi 13 bagian:
1. الالتفات (Al-Iltifat) الالفتات
Al-Iltifat adalah beralihnya pembicara dari gaya tutur langsung (berbicara kepada lawan bicara) ke gaya pemberitaan (berbicara tentang orang lain), dan dari gaya pemberitaan ke gaya tutur langsung.
Contoh: (يونس:22) ﴿ حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِكِ وَجَرَّتِ بِهَمِّمْ بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ... ﴾
 2. الرجوع (Al-Ruju’) الرجع
Ketika seseorang membicarakan sesuatu akan tetapi seketika ada jeda dan kembali ke bahasan awal.
Contoh: Perkataan syair:
تُبَيِّنْتُ فَاصْخَ أَمِّهِ يَعْتَابِنِي عِنْدَ الْأَمِيرِ، وَهَلْ عَلَيْهِ أَمِيرُ؟

“Aku diberitahu bahwa si pembongkar aib ibunya itu menggunjingku di hadapan amir. Tapi, apakah sang amir peduli padanya?”

3. حسن الخروج (Husnu Al-Khuruuj)

Istilah lain dari Husnu Al-Khuruuj adalah Al-Isthidrad yaitu peralihan dari suatu makna ke makna lain yang masih berkaitan dengannya, di mana penyebutan makna pertama tidak dimaksudkan untuk mengantar kepada makna kedua.

Contoh:

﴿يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْآتِكُمْ وَرِيشًا ۗ وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ۗ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ﴾
(الأعراف:26)

Kata لباس pertama pakaian bersifat fisik yang kedua bersifat ruhiyah.

4. تأكيد المدح بما يشبه الذم

Menegaskan pujian dengan sesuatu yang tampaknya seperti celaan.

Contoh: perkataan syair Ibnu Al-Rumi:

وَلَا عَيْبَ فِيهِمْ غَيْرَ أَنْ سُبُوفَهُمْ بِهِنَّ فُلُوقٌ مِنْ قِرَاعِ الْكُتَائِبِ

“tidak ada cela pada mereka, kecuali bahwa pedang-pedang mereka telah menjadi tumpul karena terlalu sering membelah barisan musuh.”

5. تأكيد الذم بما يشبه المدح

Menegaskan celaan dengan sesuatu yang tampaknya seperti pujian.

Contoh:

وَلَا خَيْرَ فِيهِمْ، غَيْرَ أَنْ عَظِيمَهُمْ إِذَا مَا دَعَا الدَّاعِيَ إِلَيْهِ تَغِيبُ

“Tidak ada kebaikan pada mereka, kecuali bahwa pemuka mereka apabila penyeru memanggilnya, mereka malah menghilang.”

6. تجاهل العارف

Berpura-pura tidak tahu, padahal sebenarnya tahu.

Contoh:

وَمَا أُدْرِي وَسَوْفَ إِخَالُ أُدْرِي أَقَوْمٌ أَلْ جِصْنُ أَمْ نِسَاءُ؟

“Aku tidak tahu tapi sepertinya nanti aku akan tahu, apakah keluarga Al-Hisn itu kaum lelaki atau para wanita?”

7. الهزل يراد به الجد

Candaan yang dimaksudkan untuk keseriusan.

Contoh:

إِذَا مَا تَمِيمِي أَتَاكَ مُفَاخِرًا فَقُلْ : عَدَّ عَنْ دَا، كَيْفَ أَكُلُّكَ لِلضَّبِّ

“Jika seseorang dari suku Tamim datang kepadamu dengan membanggakan diri, maka katakanlah: Sudahlah, bagaimana caramu memakan kadal gurun?”

8. حسن التضمين

Seorang penyair menyisipkan sebagian dari syair penyair lain ke dalam syairnya sendiri.

Contoh:

وَلَقَدْ سَمَا لِلْخُرْمِيِّ فَلَمْ يَقُلْ بَعْدَ الْوَعَى: لَكِنْ تَضَائِقُ مَقْدَمِي

- “Sungguh, dia telah maju menghadapi al-Khurramī dengan gagah berani, dan tidak berkata setelah pertempuran: Namun, langkahku terasa sempit (tertahan)”
9. التعريض والكناية
Al-Ta’ridh adalah menyiratkan suatu makna tanpa menjelaskannya secara langsung atau terang-terangan.
Contoh: syair Al-Mutanabi
إِذَا الْجُودُ لَمْ يُرْزَقْ خَلَاصًا مِنَ الْأَذَى فَلَا الْحَمْدُ مَكْسُوبًا ، وَلَا الْمَالُ بَاقِيًا
“Jika kemurahan hati tidak selamat dari gangguan atau celaan, maka tidak akan diperoleh pujian, dan tidak pula harta yang kekal.”
Al-Kinayah adalah lafaz (kata) yang dimaksudkan untuk makna yang melekat padanya, beserta konteks yang tidak menghalangi maksud makna asalnya.
Contoh:
فُلَانٌ مُقَطَّبُ الْجَبِينِ (كناية عن حزنه)، أَشْمُ الْأَنْفِ (كناية عن كبريائه)
10. الإفراط في الصفة
Al-Ifrath atau disebut juga dengan Al-Mubalaghah adalah melebih-lebihkan di dalam mensifati sesuatu.
Contoh:
يَا أَخَا لَمْ أَرِ فِي النَّاسِ جَلًّا مِثْلَهُ أَسْرَعَ هَجْرًا وَوَصْلًا
“Wahai sahabat, aku belum pernah melihat dalam diri manusia seorang sahabat yang lebih cepat dalam pergi dan kembali seperti dia.”
11. حسن التشبيه
Al-Tasybih adalah menyerupakan antara dua perkara atau lebih yang memiliki kesamaan sifat (satu atau lebih) dengan suatu alat tasybih karena ada tujuan yang dikehendaki oleh pembicara.
Contoh:
وَالنَّفْسُ كَالطُّفْلِ إِنْ تُهْمِلَهُ شَبَّ عَلَى حُبِّ الرِّضَاعِ، وَإِنْ تُفْطِمَهُ يَنْفَطِمَ
“Jiwa itu seperti anak kecil, jika kamu abaikan, ia akan tumbuh dengan kecintaan menyusu, dan jika kamu jauhkan, ia akan terlepas dari kebiasaan itu.”
12. لزوم ما لا يلزم
mengharuskan sesuatu yang tidak mesti, dengan adanya aturan rima dalam puisi dan pemisah dalam prosa, yang tidak menjadi keharusan dalam aturan sajak.
Contoh:
فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ
13. حسن الابتداء
Menurut Al-Qhazwini bagi pembicara yang baik di dalam perkataannya harus memiliki keindahan dari segi lafaz, segi susunan, dan ketepatan makna pada permulaan, transisi (peralihan), dan penutupan.
Contoh: syair Al-Mutanabi:
أَثْرَاهَا لِكثْرَةِ الْعُشَاقِ تُحْسَبُ الدَّمْعُ خُلُقَةً فِي الْمَانِي

“Apakah engkau melihatnya karena banyak yang mencintainya, dia mengira air mata adalah ciptaan atau bawaan alami dalam mata.”

Pada penelitian ini memberikan analisis pada salah satu bagian dari macam-macam ilmu badi yaitu Al-Muqabalah yang terdapat di dalam Al-Quran surat Al-Baqarah berdasarkan teori Ibnu Al-Mu'taz. Ibnu Al-Mu'taz membagi Al-Muqabalah menjadi 5:

1. Penggabungan dua kata yang berlawanan secara lafaz dan makna.
2. Penggabungan tiga kata yang berlawanan secara lafaz dan makna.
3. Penggabungan empat kata yang berlawanan secara lafaz dan makna.
4. Penggabungan lima kata yang berlawanan secara lafaz dan makna.
5. Penggabungan enam kata yang berlawanan secara lafaz dan makna.

Berikut analisis Al-Muqabalah yang terdapat pada surat Al-Baqarah

Ayat	Jenis Al-Muqabalah
<p style="text-align: center;">يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ (185)</p>	<p>Penggabungan dua kata yang berlawanan secara lafaz dan makna.</p>
<p style="text-align: center;">وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ (216)</p>	<p>Penggabungan dua kata yang berlawanan secara lafaz dan makna.</p>
<p style="text-align: center;">اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ (257)</p>	<p>Penggabungan tiga kata yang berlawanan secara lafaz dan makna.</p>

KESIMPULAN

Ilmu Badi' merupakan salah satu cabang dari ilmu balaghah yang memiliki peran penting dalam memperindah lafaz dan makna dalam bahasa Arab. Secara etimologis, istilah ini berasal dari kata *bada'a* yang berarti mencipta atau memulai, dan secara terminologis digunakan untuk menunjukkan ragam keindahan yang dapat ditemukan dalam susunan kata maupun makna. Selain sebagai sarana estetika, ilmu Badi' juga berfungsi untuk mengungkap keindahan dan kemukjizatan Al-Qur'an dari sisi kebahasaan dan kesastraannya. Istilah badi' sendiri telah dikenal sejak masa jahiliyyah, namun belum dibakukan sebagai disiplin ilmu hingga masa Ibnu Al-Mu'taz. Ia dianggap sebagai peletak dasar ilmu Badi' melalui karyanya *Kitab Al-Badi'*, yang menyusun metode serta klasifikasi unsur-unsur keindahan bahasa secara sistematis. Pada era modern, ilmu Badi' umumnya terbagi menjadi dua jenis, yaitu *Al-muhassinat Al-lafziyyah* dan *Al-muhassinat Al-ma'nawiyah*, namun pembagian menurut Ibnu Al-Mu'taz mencakup ragam yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji konsep ilmu Badi' menurut perspektif dan pembagian yang dijelaskan oleh Ibnu Al-Mu'taz.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jarim, 'A., & Amin, M. (n.d.). *Al-Balaghah Al-Wadhihah*. Mesir: Daarul Ma'arif.
- Fatkul Ulum, F., Bachtiar, F., & Universitas Negeri Makassar. (2021). The development of teaching material of competency-based Ilmu Badi' in the study program of Arabic language education (pp. 856–866), hal. 857.
- Hajrah, K., Sunarti, A., & Tasybih, H. (2023). Tasybih dalam Ilmu al-Balaghah. *Journal of Arabic Studies*, 2(2), 2828–28562.
- Ibnu Al-Mu'taz, A. A. (2012). *Kitab al-Badi'*. Beirut: Muassasah Al-Kutub Al-Tsaqafiyah.
- Lubis, L. (2022). *Ilmu Badi'*. Medan.
- Mizan, A. N., et al. (2020). Ibn Mu'taz dan kontribusinya terhadap Ilmu Badi'. *IMLAH*, 2(2). <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/imlah>
- Sari, M. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Tasnimah, T. M., & Wahyuni, C. S. (n.d.). Komparasi teori Ilmu Badi' Ibnu Mu'taz dan Ilmu Badi' kontemporer, 2, 135.
- Dorar.net. (n.d.). *Pembahasan: 14 Al-Madzhab Al-Kalami*. <https://dorar.net/arabia/1941>